

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model Discovery Learning

###### a) Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* bahwasannya adalah sebuah model pembelajaran yang dimana memfokuskan proses pengajaran siswa dengan cara menemukan sesuatu pengetahuan lewat siswa tersebut. Hamalik, Oemar (Illahi 2012, hlm. 29) disini mengungkapkan bahwa

*Discovery* merupakan sebuah proses pembelajaran yang dimana menitikberatkan pada pengetahuan intelektual siswa disini dalam menyelesaikan sebuah masalah yang ia hadapi dalam proses pembelajaran sehingga siswa disini dituntut untuk bisa dapat menemukan sebuah konsep ataupun generalisasi yang dimana bisa diterapkan dalam suatu bidang dilapangan.

Lalu Masarudin Siregar (Illahi, 2012, hlm. 30) mengatakan bahwa :

*Discovery by learning* merupakan sebuah proses pembelajaran untuk bisa menemukan sebuah aktivitas-aktivitas dalam model pengajaran yang baru di suatu proses pembelajaran. Guru disini menyiapkan sebuah berbagai materi sebelum memulai proses pembelajaran di kelas. Sehingga antara siswa dan guru disini secara bersama-sama dapat menemukan sesuatu yang baru, kemudian mereka dapat melakukan sebuah proses tersebut untuk menemukannya sendiri dalam berbagai hal penting terkait dengan kesulitan belajar selama ada di proses pembelajaran.

Model ini menekankan betapa pentingnya untuk memahami sebuah struktur ataupun gagasan yang penting dalam sebuah disiplin ilmu melalui partisipasi aktif siswa dalam sebuah proses pembelajaran. Model *Discovery Learning* merupakan sebuah cara sederhana untuk menemukan yang sebelumnya belum siswa ketahui. Maka dari itu ketika siswa disini menemukan sebuah informasi yang baru tentang bagaimana cara menyelesaikan sebuah tugas ataupun permasalahannya sendiri maka disitulah mereka akan menemukan sebuah pembelajaran. (Suherti, 2017, hlm. 54).

Jerome Burner disini juga menyatakan bahwasannya "*Discovery learning* merupakan sebuah proses pembelajaran yang bisa memotivasi siswa disini dalam menemukan sebuah informasi, permasalahan dan juga jawaban ketika belajar. Sehingga siswa disini bisa menarik sebuah kesimpulan dan

mempraktikan secara praktis. Adapun contohnya disini yaitu siswa disini dapat menemukan pengalaman”. Bruner juga mengatakan: Guru disini hendaknya harus bisa dapat dalam memberikan sebuah kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver* (menyelesaikan masalah) seorang *scientist*, historian, atau juga ahli matematika.

Maka dari beberapa pendapat dari beberapa ahli disini mengenai *discovery learning* yaitu dapat ditarik sebuah pengertian bahwasannya Model *Discovery Learning* adalah sebuah model yang dimana fungsinya disini untuk bisa mengembangkan sebuah metode pembelajaran yang aktif untuk siswa. Yaitu dengan cara seperti menemukan dan meneliti diri sendiri, maka dari hasil proses tersebut akan bisa menjadi sebuah memori yang bisa terus diingat oleh siswa tersebut. Suatu model pembelajaran ini memungkinkan agar siswa bisa berpartisipasi langsung dalam sebuah kegiatan mengajar sehingga dapat juga menggunakan proses berfikirnya dengan rasional siswa tersebut dalam menemukan sebuah konsep ataupun teori yang siswa tersebut teliti. Diungkapkan dalam (Mulyasa, 2016, hlm. 127) bahwasannya:

Dalam model pembelajaran *discovery learning* materi tidak disampaikan dalam bentuk final. Namun siswa disini akan diberikan sebuah motivasi oleh seorang guru-nya yang ada di kelas. Selanjutnya siswa disini diminta untuk mencari sebuah informasi sendiri, lalu ia mengaturnya sendiri, dan mengatur hasilnya sendiri dari apa yang mereka telah ketahui dan pahami dalam bentuk akhirnya ataupun *final*.

#### b) Implikasi Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* disini melalui proses intuitif, siswa dibimbing untuk memahami konsep makna dan hubungan. Lalu pada akhirnya menarik kesimpulan. Penemuan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, determinasi dan inferensi.

Brunner juga mengungkapkan (dalam, Illahi, 2012, hlm. 41) pernyataannya yaitu; “Mempercayai bahwasannya *Model Discovery*”.

Dalam (Illahi, 2012, hlm. 41) implikasi mendasar juga pada *discovery learning* disini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Melalui pembelajaran dengan *discovery learning*, potensi intelektual siswa akan meningkatkan sehingga membawa harapan baru untuk sukses.

- 2) *Discovery learning*, siswa akan belajar berorganisasi menggunakan teknik cepat (*hit*) atau gagal (*miss*) untuk mengatur dan menghadapi masalah seorang diri. Mereka menggali jalan keluar dari masalah berdasarkan kemampuan belajar.
- 3) Siswa disini akan merasa puas dengan kepuasan karena mereka telah menemukan solusinya sendiri dan juga dengan pengalaman pemecahan masalah mereka, mereka dapat meningkatkan keterampilan dan teknik mereka dalam bekerja melalui masalah praktis dalam kehidupannya.

Sebab dalam penemuan sugesti, model pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan cara sendiri untuk belajar, sehingga menemukan masalah ataupun belajar dengan pengalamannya sendiri yang akan memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran dan mengingat pembelajaran.

c) Ciri Utama *Discovery Learning*

Binkell & Hoffman, 2000 (dalam Suherti, 2017, hlm. 56) menyatakan bahwasannya terdapat tiga ciri utama pada *discovery* yaitu diantaranya adalah :

- 1) Menggunakan dan juga melakukan sebuah pemecahan masalah yang dimana hasilnya disini untuk membuat dan juga menggabungkan, suatu pengetahuan
- 2) Inti pusat disini adalah siswa
- 3) Gabungan kegiatan disini bertujuan dalam mempromosikan suatu pengetahuan yang baru. Tidak lupa juga dengan pengetahuan yang lama.

d) Tujuan Model *Discovery Learning*

Dalam (Linda, 2017, hlm. 17) memiliki sebuah tujuan yang terperinci yaitu diantaranya:

- 1) Kesempatan disini siswa akan akan berpartisipasi giat dalam sebuah pembelajaran.
- 2) Melalui penemuan dan juga pembelajaran, siswa disini akan belajar menemukan pola dalam sebuah situasi yang konkret dan juga abstrak lalu banyak siswa menyimpulkan informasi yang akan diberikan.
- 3) Siswa juga disini akan melakukan sebuah proses tanya jawab kepada guru. Dan guru disini menyiapkan sebuah strateginya

- 4) Melalui penemuan dan pembelajaran untuk mendukung peserta didik dalam menciptakan metode kerja kolaboratif yang efektif, berbagai informasi dan juga mendengarkan serta menggunakan gagasan orang lain.
- 5) Terdapat fakta bahwasannya dengan menemukan sebuah konsep sendiri akan lebih berarti.
- 6) Suatu keterampilan disini yang akan dipelajari dalam situasi belajar ditemukan lebih mudah untuk ditransfer ke aktivitas baru dalam situasi tertentu dan diterapkan pada situasi belajar baru.

Oleh karena itu, tujuan dari model *Discovery Learning* disini adalah menjadikan siswa berpusat pada siswanya itu sendiri. Sedangkan guru disini hanya bertindak sebagai fasilitator, dan juga memungkinkan siswa membentuk cara kerjasama yang baik dan juga efektif lalu juga efisien karena berbagi informasi dengan teman yang lain.

e) Langkah-langkah *Model Discovery Learning*

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut (Noeraida, 2016) dalam (Suherti, 2017, hlm. 56) :

- 1) Perencanaan
  - a) Tentukan tujuan pembelajaran.
  - b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (keterampilan awal, minat, gaya belajar, dan lain-lain).
  - c) Memilih tema pelajaran.
  - d) Menentukan topik siswa yang harus merangkum sebuah pelajaran.
  - e) Menyusun materi pembelajaran berupa contoh industri dan pekerjaan rumah untuk dipelajari oleh siswa.
  - f) Seperangkat pokok pembelajaran mulai dari paling mudah hingga yang berbelit – belit, dari konkret hingga ke abstrak, atau tahap enaktif, ikonik sampai simbolik.
  - g) Melakukan penilaian atau bisa disebut adanya sebuah proses evaluasi proses dan hasil belajar siswa
- 2) Pelaksanaan
  - a) Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Pada fase ini guru menunjukkan pada peserta didik pada suatu hal yang dapat menyebabkan siswa mencari-cari. Kemudian tidak mengizinkan guru memberikan untuk memberikan sebuah pembelajaran lebih lanjut. Sehingga siswa disini memiliki sebuah keinginan untuk mempelajari permasalahannya sendiri. Hanya saja guru disini dapat memulai sebuah kegiatan dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswanya. Lalu dilanjut juga guru disini merekomendasikan membaca sebuah buku dan kegiatan persiapan lainnya yang membantu menyelesaikan masalah.

b) Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Membantu peserta didik untuk mengidentifikasi banyak permasalahan berdasarkan buku teks, dimana ini terlalu berarti dalam menciptakan sebuah pemahaman bagi siswanya sehingga mereka disini dapat terbiasa dalam mencari masalah.

c) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahapan ini yaitu untuk menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan oleh guru. Disini guru mengizinkan para siswanya untuk menemukan sebuah informasi yang sebanyak-banyaknya contohnya mengenai masalah saat ini. Sehingga siswa disini secara tidak sengaja bisa menghubungkan permasalahan tersebut dengan pengetahuan yang mereka miliki.

d) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Tahapan ini membuat sebuah aktivitas yang menggarap data dan juga laporan yang dibuat oleh siswanya. Menggarap data disini memiliki fungsi sebagai pembuatan dan penyamarataan sebuah konsep. Melalui adanya generalisasi ini mahasiswa akan memperoleh sebuah pengetahuan yang baru tentang alternatif dalam menemukan sebuah jawaban yang dimana membutuhkan sebuah pembuktian yang logis.

e) Pembuktian (*Verification*)

Di tahapan pembuktian siswa disini akan memeriksa jawabannya dengan cermat agar bisa diuji apakah hipotesis dan temuan lainnya disini sudah benar atau belum. Seandainya guru menyerahkan sebuah keluangan pada siswanya buat mendapatkan sebuah rancangan dan juga prinsip yang

akan dihadapi dalam kehidupannya. Maka tujuan dari tahapan ini adalah agar proses pembelajaran menjadi mudah, lancar dan juga kreatif.

f) Menarik Kesimpulan

Pada tahapan ini merupakan sebuah tahapan terakhir yang dimana proses menarik kesimpulan berlaku untuk semua kejadian ataupun masalah yang sama dan disini juga harus memperhatikan hasil verifikasi.

3) Pengamatan (*observation*)

4) Refleksi (*reflecion*)

f) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Adapun kelebihan menggunakan *discovery* adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu siswa dalam meningkatkan keterampilannya dalam sebuah pembelajaran dan proses kognitif dari siswanya.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan kuat. Karena dapat meningkatkan pemahaman dari sebuah pengertian dan transmisi.
- 3) Dengan adanya kesadaran dalam melakukan sebuah investigasi melalui kesadaran siswa. Hal ini bisa menciptakan sebuah kesuksesan dan membahagiakan siswa.
- 4) Metode ini memungkinkan siswa untuk berkembang pesat dengan cepat kecepatan mereka sendiri.
- 5) Membimbing siswa untuk membimbing kegiatan belajarnya sendiri dengan menggunakan kecerdasan dan motivasi mereka sendiri.
- 6) Metode ini dapat membantu siswa meningkatkan sebuah konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan dirinya dalam bekerja sama dengan orang lain.

Selanjutnya mengenai kelebihan model *discovery learning* yang ada di (dalam Suherti, 2017, hlm. 59) menurut pendapat ahli lain yaitu Bruner, mengatakan bahwa:

- 1) Dalam sebuah pengetahuan bersifat tahan lama dan juga mudah diingat.
- 2) Didapati bahwasannya hasil belajar memiliki sebuah efek yang lebih baik daripada hasil belajar lainnya.

- 3) Pembelajaran *discovery* secara keseluruhan dapat meningkatkan sebuah kemampuan penalaran dan kemampuan berfikir dari siswa tersebut. Secara khusus disini, *discovery learning* dapat melatih sebuah kemampuan siswa yang kognitif agar siswa disini dapat menemukan dan juga menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai sebuah keunggulan model pembelajaran tersebut diatas dapat ditarik pemahaman bahwa model pembelajaran dibentuk untuk membantu siswa mengkonseptualisasikan diri. Lalu juga memperoleh sebuah kepercayaan diri dalam melakukan sebuah kerjasama dengan orang lain. Kemudian fokus siswa disini yang secara aktif mengungkapkan gagasannya terlihat jelas bahwasannya perkembangan kegiatan pembelajaran membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan berani berperilaku sebagai komunikasi atau untuk menyampaikan informasi, ide dan juga materi.

- g) Kekurangan dari sebuah *Model Discovery Learning*.

Menurut Ahmadi (dalam Ertikanto, 2016, hlm. 71) mengungkapkan bahwasannya yaitu:

- 1) Proses pembelajaran melalui teknik ini membutuhkan sebuah kecerdasan yang tinggi pada anak. Jika tidak bijaksana hasilnya akan menjadi kurang efektif
- 2) Mengenai teori belajar yang seperti ini membutuhkan sebuah proses waktu yang agak lama. Apabila tidak terdapatnya sebuah pedoman maka akan menimbulkan sebuah kebingungan dan juga ketidakjelasan dalam materi penelitian.

Model *discovery learning* atau bisa disebut juga pembelajaran penemuan. Model ini mempunyai kelemahan antara lain:

- 1) Menemukan, bahwasannya pembelajaran dengan *discovery* disini lebih cocok untuk mengembangkan sebuah pemahaman, sedangkan pengembangan konsep, keterampilan, dan juga emosi secara keseluruhan kurang mendapatkan sebuah fokus yang lebih.
- 2) Misalnya, pada beberapa disiplin ilmu, sains kurang memiliki sebuah fasilitas untuk mengukur sebuah ide-ide yang dikemukakan siswa.

- 3) Tidak memberikan sebuah kesempatan dalam memberikan ide-ide yang akan ditemukan siswa karena semuanya dipilih oleh guru.
- 4) Metode ini mengedepankan sebuah asumsi bahwasannya pemikiran belajar sudah siap. Bagi siswa yang kurang mampu, pastinya sulit bagi mereka untuk mengabstarkasikan, memikirkan, ataupun juga mengutarakan sangkut paut sebuah persepsi baik tersirat maupun tersurat dan juga hal ini bisa menyebabkan frustrasi.
- 5) Metode ini tidak efisien untuk siswa dalam jumlah yang besar. Karena dalam proses pembelajarannya disini sangat membutuhkan sebuah waktu yang lama untuk membantu mereka dalam menemukan sebuah solusi ataupun teoritis dipermasalahan lainnya.

## 2. Ruang Lingkup Hasil Belajar

### a) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu terdapatnya sebuah perubahan perilaku manusia yang dibawa oleh pembelajaran. Terdapatnya sebuah alasan mengapa adanya sebuah perubahan perilaku disini adalah karena mereka sudah mahir dalam banyak hal materi yang diberikan di suatu proses ngajar mengajar. Pencapaian ini juga didasari pada tujuan pengajaran yang diterapkan maka hasilnya juga dapat berupa sebuah perubahan kognitif, emosional dan psikomotorik.

Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2016, hlm. 45), ia mengungkapkan bahwasannya:

Hasil belajar disini yang didapatkan dari seorang siswa dalam suatu kelas adalah hal yang dilakukan oleh manusia sehingga ia mendapatkan sebuah perubahan. Dalam perubahan yang dilakukan manusia disini dapat berupa sebuah sikap dan perilakunya. Mengenai perubahan yang mereka lakukan yaitu menunjuk pada lingkungan yang formal ataupun non formal. Hasilnya disini akan menghasilkan sesuatu yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pengertian dari sebuah hasil belajar bisa menggunakan dua kata yang mengarahkannya, yaitu hasil dan belajar (Purwanto, 2016, hlm 44).

Hasil belajar merupakan sebuah bagian dari kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah memperoleh pengalaman belajar, yang dimana bisa diamati sebagai hasil belajar yang disebut dengan kemampuan.

Berdasarkan defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwasannya hasil belajar mengacu pada pencapaian ataupun keberhasilan siswa dalam kegiatan mengajar

melalui perubahan yang kognitif, perubahan emosi, dan juga perubahan dari suatu gerakan mental.

Hasil belajar kognitif merupakan sebuah pergantian karakter selama jalan berfikir. Proses pembelajaran dikarenakan pembelajaran mengaitkan akal, sehingga perubahan tingkah laku berlangsung pada akal berbentuk keterampilan akal dalam mengatasi sebuah persoalan. Keterampilan disini memicu sebuah tingkah laku dalam ranah kognitif meliputi beberapa tingkatan, yaitu memori dari pemahaman, penerapan, analisis, dan juga evaluasi dan yang terakhir menciptakan.

Hasil belajar afektif merupakan suatu pergantian tingkah laku yang berlangsung dalam sebuah sikap. Menurut Karthwohl ia mengungkapkannya bahwasannya (Purwanto, 2016, hlm 51) membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Hasil belajar psikomotor juga merupakan sebuah pergantian tingkah laku yang berlangsung dalam suatu keahlian. Simpson (Purwanto, 2016, hlm. 52) psikomotorik mampu digolongkan menjadi 6, ialah diantaranya: pengetahuan, pemahaman/pengertian, penggunaan/penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Suatu hasil akan diperoleh dalam sebuah hasil belajar tersebut. Hasil disini juga mengacu sebuah perubahan input fungsional karena kemajuan suatu kegiatan ataupun proses. Dalam pendidikan yang formal, suatu proses pembelajaran sesuai dengan filosofi keberhasilan belajar siswa. Jika sesuai dengan pendapat guru disini dapat dikatakan berhasil. Akan tetapi dalam membuat sebuah sudut pandang tersebut konsisten, kita juga harus bisa mengacu pada sebuah kurikulum yang telah diselesaikan saat ini yang dimana meliputi sebuah tujuan pembelajaran tertentu yang akan dicapai, proses pengajaran materi pembelajaran yang dimana akan dinyatakan berhasil.

#### b) Unsur-unsur Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran. Surya (dalam Agustina, 2017, hlm. 44) menjelaskan hasil belajar pada dasarnya merupakan pergantian perilaku perseorangan, dan mendapatkan perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya.

Menurut Bloom (dalam Agustina, 2017, hlm. 44) aspek yang diukur dalam penilaian terdiri dari sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif disini meliputi sebuah: Pengetahuan (*recall*), yaitu sebuah kemampuan memori. Memahami kemampuan (*comprehension*) merupakan sebuah keahlian menangkap. Aplikasi (*application*) yaitu keahlian untuk melamar sebuah pengimplementasi. Analisis (*Analysis*) merupakan sebuah kemampuan untuk menganalisis berbagai informasi. Sintesis (*synthesis*) merupakan sebuah kemampuan untuk menggabungkan informasi tertentu menjadi kesimpulan. Evaluasi (*evaluation*) merupakan kemampuan untuk mengambil tindakan dengan mempertimbangkan keputusan yang baik dan yang tidak.
- 2) Aspek afektif, terdapat: penerimaan yang dimana terdapat stimulus, respons, kontrol dan juga suatu pilihan gejala ataupun rangsangan eksternal. Terdapat suatu tanggapan, adanya proses penilaian, yang dimana ada sistem norma penerimaan, sistem nilai, aspek lainnya. Norma organisasi dan juga pengembangan organisasi sistem nilai. Ciri-ciri yang membentuk sebuah sistem nilai yang terbentuk akan mempengaruhi pola keperibadian dan perilaku.
- 3) Aspek psikomotor, adalah perilaku seseorang berdasarkan psikologi ataupun landasan teoritis perilaku tersebut dapat dipahami dalam sebuah topik tertentu. Bidang psikomotor disini meliputi imitasi, kompilasi, pelaksanaan program, tindakan yang cepat dan juga mudah dan tindakan alamiah.

Berdasarkan beberapa sudut pandang diatas kesimpulan dapat ditarik dan pemahaman tentang hasil pembelajaran baru dapat dihasilkan. Hasil belajar merupakan pergantian perilaku perseorangan yang mencakup sebuah aspek secara keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

#### c) Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Kegiatan belajar disini dapat menimbulkan perubahan diri pada seseorang menjadi lebih baik dari kualitas atau kuantitas setelah mengalami proses belajar. M. Ngalim Purwanto (2014, hlm. 102) dalam Setiawan (2017, hlm. 10), komponen belajar digolongkan jadi dua, yaitu: (a) faktor yang terdapat pada diri sendiri yang dikatakan seperti faktor individual yang meliputi perkembangan, berbudi pekerti yang baik, melatih, memotivasi, serta keadaan perseorangan. (b) faktor yang berasal dari luar individu disebut dengan keadaan sosial, keadaan sosial meliputi keluarga/keadaan rumah tangga, guru, cara mengajar, media, lingkungan, kesempatan dan motivasi social.

Nursyaidah (2014, hlm. 72), mengatakan dampak aspek belajar terbagi atas dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini adalah beberapa faktor internal yang memengaruhi proses belajar siswa:

1) Faktor jasmani

Faktor jasmani terdiri dari atas:

a) Faktor kesehatan

Sehat artinya seluruh tubuh dan bagiannya dalam kondisi baik atau bebas dari penyakit. Kesehatan mengacu pada keadaan kesehatan atau kesehatan yang baik. Kesehatan seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Jika seseorang tidak sehat maka proses belajar mengajar akan terganggu. Lebih diperhatikan lagi tentang kesehatannya.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah penyebab tubuh tidak sempurna. Adapun bentuk dari kecacatan tersebut antara lain kebutaan, setengah kebutaan, tuli, setengah tuli, kaki patah, tangan patah dan juga kelumpuhan. Kondisi yang seperti ini merupakan sebuah kecacatan mempengaruhi proses pembelajaran dan siswa penyandang disabilitas mungkin mengalami kesulitan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Jika suatu hal terjadi sebaiknya ia belajar atau menggunakan sebuah perkakas alat bantu dalam sebuah lembaga pendidikan khusus untuk memudahkan siswa dalam belajar.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis disini memiliki sebuah tujuh faktor yang mempengaruhi belajar. Berikut ini merupakan sebuah tujuh faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar:

a) Inteligensi

Inteligensi merupakan sebuah kecakapan yang terdiri dari:

- (1) kecapan untuk menemui keadaan yang baru dengan cepat dan efektif.
- (2) memanfaatkan rancangan yang absurd secara positif.
- (3) memahami hubungan dan mempelajarinya secara terampil.

Intelegensi ataupun kecerdasan disini yang kuat akan bisa mempengaruhi sebuah kemajuan belajar siswa. Namun siswa, dengan IQ tinggi mungkin tidak berhasil dalam belajar. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran bersifat

kompleks dan juga terdapat banyaknya sebuah faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Kecerdasan adalah suatu salah satu faktor lainnya. Apabila terdapat faktor yang menghambat ataupun berpengaruh negatif terhadap pembelajaran, maka siswa akan gagal dalam belajar. Siswa dengan kecerdasan normal dapat belajar dengan baik. Artinya suatu metode dan juga faktor efektif yang mempengaruhi pembelajaran dapat diterapkan. Faktor fisik, mental, keluarga, sekolah dan masyarakat berdampak positif. Jika siswa dengan kecerdasan rendah, perhatian, dan pendidikan khusus harus diberikan kepada sebuah lembaga pendidikan.

#### b) Perhatian

Perhatian merupakan aktivitas jiwa yang sangat tinggi, jiwa disini akan sangat fokus pada suatu objek ataupun sekelompok objek tertentu yang akan menarik perhatian seseorang. Maka untuk menarik perhatian seorang siswa disini mereka harus memiliki sebuah buku teks yang dapat menarik perhatian siswa. Apabila materi yang akan dipelajari kurang menarik minat dari seorang siswa maka akan membuat siswa tersebut menjadi bosan dan juga tidak fokus. Sehingga siswa disini tidak lagi suka belajar. Peserta didik berhasil dalam memperoleh hasil yang baik maka diusahakan dalam membuat sebuah buku teks disini yang bisa menarik perhatian siswa agar siswa tidak bosan dan senang belajar.

#### c) Minat

Minat selalu memperhatikan dan mengingat sebuah tren dari beberapa aktivitas. Aktivitas menarik akan berlanjut pada sebuah kesenangan. jika siswa tidak tertarik dengan apa yang mereka pelajari, siswa tersebut tidak akan berjalan dengan baik pada saat pembelajaran karena tidak sesuai dengan minatnya. Pada saat yang bersamaan jika seorang siswa tertarik dengan mata pelajaran yang ia pelajari, ia akan terus memperhatikan mata pelajaran tersebut dengan senang hati karena ia tertarik dengan mata pelajaran tersebut. Lalu dengan mengajukan sebuah pertanyaan dapat juga meningkatkan sebuah pembelajaran siswa maka mudah dikuasai.

#### d) Bakat

Bakat merupakan suatu jenis kemampuan alamiah dengan sejenis potensi yang dimana harus dilatih dan juga dikembangkan agar bisa diwujudkan. Jika seorang siswa disini memiliki sebuah bakat maka harus dilatih dan juga dikembangkan agar bisa dilakukan di masa depan. Belajar di keahlian yang dimana cocok dengan minat dan bakat akan membuat seseorang mungkin berhasil.

#### e) Motivasi

Motivasi adalah sebuah desakan yang terdapat pada seorang anak untuk melangsungkan sebuah aktivitas. Motivasi intrinsik merupakan sebuah motivasi yang dihasilkan sendiri. Sedangkan sebuah motivasi ekstrinsik berasal dari motivasi ataupun motivasi sendiri diluar jangkauan belajar, seperti jumlah ijazah, jenjang, hadiah, kompetensi dan lainnya. Motivasi ini dibutuhkan di sekolahan karena tidak semua siswa memenuhi minat dan kebutuhan siswa.

#### f) Kematangan

Kematangan atau bisa disebut juga sebuah tahap kedewasaan merupakan sebuah tahap dimana organ seseorang tumbuh dan siap untuk keterampilan baru. Ibarat anak yang telah melangkah, tangan yang telah siap menulis dengan jari, kekuatan otak untuk berfikir dan hal lainnya. Kedewasaan disini bukan berarti anak bisa melakukan aktivitas secara terus menerus. Hal ini membutuhkan sebuah pelatihan dan juga pembelajaran. Dengan kata lain anak yang belum siap tidak bisa melatih kemampuannya sebelum belajar. Setelah anak siap pembelajaran disini akan bisa berhasil.

#### g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk merespon ataupun berinteraksi. Kesediaan tersebut terjadi pada diri seseorang dan juga sebuah persiapan sangat erat kaitannya dengan suatu kematangan. Karena kematangan disini dapat diartikan dengan selalu siap untuk melakukan latihan keterampilan. Maka dari itu juga perlu diperhatikan sebuah keadaan persiapan disaat hendak belajar, jika siswa disini sudah siap untuk belajar maka hasil belajar akan sangat baik.

### 3) Faktor kelelahan

Suatu kelelahan disini dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu kelelahan secara jasmani dan juga rohani. Ternyata kelelahan bisa mempengaruhi belajar siswa. Agar siswa dapat belajar dengan secara baik, guru disini haruslah menghindari kelelahan belajar. Jika guru tersebut meminta siswanya untuk istirahat sejenak selama proses pembelajaran agar tidak terjadi kelelahan.

a) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor dari orang tua menjadi sebuah faktor utama dalam mendidik anak. Jenis pendidikan anak melalui kepemimpinan Pancasila disini juga sudahlah cukup baik. Karena orang tua akan mengikuti proses pembelajaran anaknya. Jadi mereka disini tida terlalu ikut campur dalam proses belajar anaknya.

b) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah disini didapati dari ruang lingkup sekolah, guru, kelas dan juga hal lainnya. Guru disini juga menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran yang ia berikan kepada siswanya.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Faktor yang asalnya dari masyarakat disini memiliki sebuah pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak. Mendukungnya atau tidak suatu perkembangan anak disini, masyarakat juga akan memberikan sebuah dampaknya. Terdapat sebuah tiga faktor yang bisa mempengaruhi belajar siswa yaitu diantaranya:

- (1) Faktor internal (faktor dalam diri siswa), kondisi fisik atau mental.
- (2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), kondisi lingkungan siswa.
- (3) Faktor metode pembelajaran, yaitu jenis upaya pembelajaran yang merangkum pada pendekatan dan cara peserta didik untuk melaksanakan aktivitas belajar.

1. Indikator Hasil Belajar Siswa

Lalu adapun hal yang menjadi indikator utama dalam hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapatnya kemampuan siswa disini dalam memperhatikan dan juga menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini biasanya

dilakukan oleh guru dengan menetapkan sebuah KKM dalam mata pelajaran.

- 2) Siswa disini secara individu ataupun kelompok memberikan sebuah gambaran perilakunya terhadap guru yang memperhatikannya. Sehingga disini dapat dihasilkan suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Djamarah (Fadillah, 2017, hlm. 24) mengungkapkan, Bahwasannya saat memperkirakan kesanggupan peserta didik di kelas memperoleh tes yang dilakukannya. Tes disini seperti tes kinerja akademik dan tes lain berdasarkan inovasi guru. Kemudian menurut tujuan dan bagian membatasi disini, hasil tes atau prestasi akademik disini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis evaluasi, sebagai berikut:

- 1) Tes Formatif, penilaian disini dapat diukur dengan satu ataupun lebih topik tertentu, tujuannya yaitu untuk mendapatkan gambaran daya serap siswa terhadap topik tersebut.
- 2) Tes Subsumatif, tes ini meliputi sebuah buku pelajaran yang telah diajarkan dalam kurun waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh sebuah gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan sebuah prestasi akademi ataupun tingkat prestasi belajar siswa. Hasil ujian disini juga ataupun tes akan digunakan meningkatkan proses pengajaran dan juga akan menjadi pertimbangan saat menentukan nilai rapot siswa.
- 3) Tes Sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur sebuah tingkat daya serap siswa pada sebuah topik tertentu yang telah diajarkan dalam satu semester. Tujuan pembelajaran disini yaitu untuk mengetahui tingkatan pembelajaran pada tahapan pembelajaran tertentu atau tingkat keberhasilan siswa. Hasil tes ringkasan disini dapat digunakan untuk memperbaiki nilai kelas, ranking, ataupun mengukur kualitas mutu sekolah.

### 3. Pengaruh Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Model pembelajaran *discovery learning* telah melimpah dipakai untuk aktivitas mencari ilmu, kegiatan ngajar melatih bahkan hal ini bisa berdampak pada sebuah peningkatan efek mencari ilmu pada peserta didik. Metode ini juga memungkinkan pendidik dan juga peserta didik untuk bisa saling berinteraksi

dan memiliki suatu peran diantara keduanya. Keuntungan memperoleh memakai model *discovery learning* disini ialah bisa merubah keadaan mencari ilmu pasif peserta didik jadi lebih giat. Model ini bisa memikat suatu ketertarikan kepada peserta didik.

Ditemukannya metode pembelajaran *model discovery learning* disini juga terkadang bisa tidak sesuai dengan kelas besar. Karena sebagian waktu akan digunakan untuk menyesuaikan kondisi belajar siswa ataupun sebagian kesempatan digunakan untuk menolong peserta didik dalam mencari sebuah pemahaman. Sementara bagian sebuah kesempatan disini dalam proses pembelajaran sangatlah terbatas. Maka dari itu *discovery learning* disini lebih cocok diterapkan untuk pembelajaran kelas kecil. Penemuan model pembelajaran ini juga memberikan sebuah keleluasaan pada peserta didik untuk berperan aktif dalam sebuah aktivitas belajar demi mendapatkan penjelasan aktual tentang dengan cara menyelesaikan beban ataupun masalah sendiri, sehingga siswa disini bisa memahami sebuah rancangan, makna, jalinan, dengan melewati jalannya secara naluriah dan juga menarik kesimpulan.

### **1. Peneliti Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Penelitian terdahulu oleh Yosef Patandung (2017)**

Pada penelitian Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar IPA Siswa jurnal ini menyatakan bahwasannya *Model Discovery Learning* disini memberi pengaruh terhadap pembelajaran siswa di bidang pelajaran IPA kelas V SD Mannurki. Pengaruhnya disini dapat dinilai sangat signifikan bila dinyatakan dengan nilai memberikan sebuah signifikansi yang *corrected* dengan total angka sebesar 0,0015. Nilai ini dapat dikatakan nilai yang lebih kecil karena nilai dalam penelitian ini memiliki signifikan 0.05. Suatu *Model Discovery Learning* disini dapat dikatakan model pembelajaran yang sangat baik bagi siswa SD jika dibandingkan dengan *direct method*. Dalam model pembelajaran *Model Discovery Learning* disini membuat para guru berperan aktif dalam memberikan sebuah penjabaran materi agar siswa

disini tidak kebingungan mengingat siswa disini masih berada pada perkembangan intelektual.

2. Penelitian terdahulu oleh Hasil Penelitian oleh Era Yanti, Erlisnawati, Zulkifli (2015)

Pada penelitian jurnal dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II A Sekolah Dasar Negeri 169 Pekanbaru menyatakan bahwa hasil *Model Discovery Learning* di dalam penerapan pembelajaran bisa meningkatkan hasil yang baik di Sekolah Dasar Negeri 169 Pekanbaru. Kualitas yang dihasilkan oleh guru dan juga siswa disini dapat dilihat peningkatannya setelah menggunakan metode pembelajaran dengan *Model Discovery Learning*. Proses dalam peningkatan dari *Model Discovery Learning* dapat dibuktikan dengan data dari hasil penelitian jurnal yang peneliti ambil. Dalam karya ilmiah tersebut diungkapkan bahwasannya peningkatan hasil belajar siswa disini mengalami peningkatan menjadi 80,00 yang dimana awalnya yaitu nilai sebelumnya berada di angka 71, 44% kenaikan ini bisa dihitung sebesar 11,98%, kenaikan ini bisa terjadi dikarenakan pada sekolahnya telah menerapkan *Model Discovery Learning*. Selain itu dalam proses ulangan harian II disini mencapai nilai 81,86 dalam persentasenya dapat dikatakan sebesar 14,59%. Suatu kegiatan ataupun aktifitas yang dilakukan guru dan juga siswa disini dibedakan dalam angka persentasenya ataupun nilainya. Data diatas menyebutkan bahwasannya kegiatan siklus I mengalami pencapaian yang baik dari 67,86% meningkat menjadi 78,57% siklus I ini digabungkan dengan pada pertemuan yang pertama dan juga kedua. Selanjutnya mengenai kegiatan siswa pada siklus I mengalami juga sebuah pencapaian di angka yang menarik dalam pertemuan pertama dan juga yang kedua. Angka tersebut menunjukkan proses peningkatan dari 57,14% menjadi 67,86% di siklus yang kedua disini dalam kegiatan siswa mendapati tingkatan menjadi 89,29% dari yang sebelumnya yaitu 78,57%.

3. Hasil penelitian oleh Ratih Dwi Yulianti Rahayu, Mawardi, Suhandi Astuti (2019)

Pada jurnal ini Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Melalui Pembelajaran *Discovery Learning*

menyatakan bahwasannya suatu kegiatan tingkat berfikir kritis siswa dan hasil belajarnya disini memiliki suatu kategori yang dimana kategori sangat dalam berfikir kritis berada pada persentase 7% lalu di kategori tinggi berada di angka 41% dan yang rendah berada di angka 52%. Selanjutnya mengenai hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang dimana pada persentase angkanya menginjak 46% yang tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 64%. Maka dari itu dilakukannya sebuah penelitian lagi yang dimana terdapat dua siklus dalam kegiatan penelitian ini. Di siklus I disini menunjukkan peningkatan angka kenaikan 22% dalam kategori berfikir kritis sangat tinggi, di kategori tinggi menempati 63%, dan 15% pada kategori rendah. Lalu mengenai dalam hasil kegiatan belajar yang tuntas berada di 63% sedangkan 37% tidak mengalami ketuntasan. Siklus II, pada di siklus II disini pencapaian angka di kategori sangat tinggi untuk berfikir kritis siswa berada 63% sedangkan kategori tinggi disini berada di 37%. Mengenai hasil belajar yang mengalami ketuntasan sebanyak 85% dan yang belum tuntas 15%.

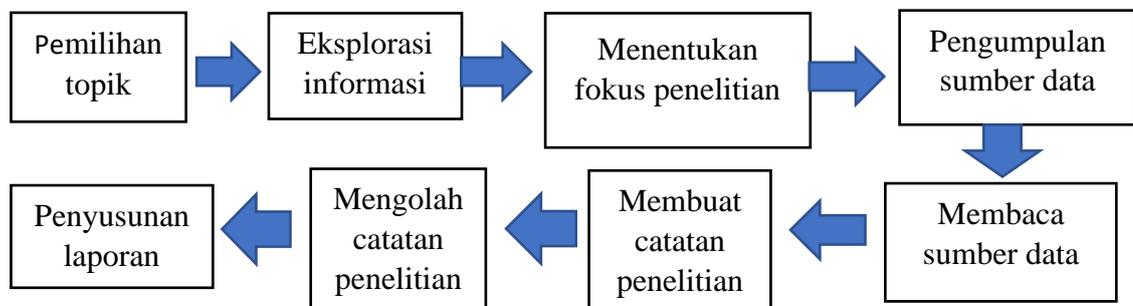
### **C Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran disini merupakan kerangka pemikiran yang baik yang dimana terdapat suatu teoritis dapat menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 60) ia meyakini bahwasannya konsep berfikir disini merupakan model konseptual dari hubungan antar teori dengan berbagai faktor yang penting. Akan tetapi menurut Suriasumantri (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 60) kerangka berfikir disini hanyalah menjelaskan sebuah penjelasan sementara dari gejala-gejala masalah.

Kerangka pemikiran di penelitian ini dimulai dengan pemilihan sebuah topik yang dapat diselesaikan dengan berdasarkan permasalahan pada sebuah fenomena yang ada, dan peneliti disini memilih sebuah topik yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan sebuah motivasi belajar siswa. Setelah itu peneliti disini juga menentukan sebuah fokus permasalahan pada penelitian peneliti dengan cara menggali sebuah informasi dan juga memfokuskan penelitian pada model pembelajaran yang berbasis *discovery learning*. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan sebuah fokus penelitian yang akan dirumuskan dan juga dipecahkan. Sumber data yang akan dikumpulkan disini berupa informasi

ataupun data empiris yang berasal dari sebuah jurnal, buku, laporan penelitian dan juga dokumen pendukung lainnya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam sebuah penelitian ini merupakan sumber data yang primer dan juga sekunder. Setelah mengumpulkan sumber data peneliti disini juga diminta membaca sumber data dan mencatat penelitian terpenting. Kemudian dilanjutkan dengan progres analisa sumber data yang terekam dan juga menarik perhatian peneliti dalam bentuk laporan penelitian. Penyusunan laporan ini disesuaikan dengan sistem penulisan yang berlaku pada saat ini. Maka hasil dari uraian tersebut, sebuah kerangka pemikiran disini dalam penelitian studi kepustakaan dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**